

Makna Komunikasi Ritual dalam Praktik *Kahik Malar* pada Suku *Tetun* Belu

Donna Isra Silaban*, Mikhael Rajamuda Bataona, Marianus Diaz Yanto,
Aprilia Kuth, Maria Lelugoa

Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

*donnaisrasilaban@gmail.com

Artikel

Submitted: 20-11-2025

Reviewed: 06-03-2026

Accepted: 25-05-2026

Published: 10-06-2026

DOI:

10.32509/wacana.v25i1.6242



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 25
No. : 1
Bulan : Juni
Tahun : 2026
Halaman : 197-209

Abstract

This study examines the meaning of ritual communication in the Kahik Malar practice of the Tetun tribe in Belu, East Nusa Tenggara. Kahik Malar is a healing tradition believed to recall the souls of accident victims. Using a qualitative descriptive method with an interpretive paradigm and James W. Carey's theory of ritual communication, this study aims to understand the meaning of messages within the context of the ritual. Data were collected through in-depth interviews, observations, and literature studies. The results show that ritual communication in Kahik Malar does not only focus on the transfer of information, but rather emphasizes sharing a common culture and strengthening collective identity. This is evident in the collective involvement of the community, the use of the symbolic Tetun language, and the utilization of various ritual media such as cotton, koba, white chicken, bamboo twigs, and thread, each of which has a special meaning. This ritual serves as a means to strengthen social solidarity, preserve cultural values, and strengthen the belief system of the Belu community. This study provides an in-depth understanding of the meaning of the spiritual ritual of Kahik Malar as an integral part of local culture that needs to be preserved.

Keywords: Ritual Communication; Kahik Malar; Tetun Tribe; Belu

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna komunikasi ritual dalam praktik *Kahik Malar* pada Suku *Tetun* di Belu, Nusa Tenggara Timur. *Kahik Malar* adalah tradisi penyembuhan yang dipercaya dapat memanggil kembali jiwa korban kecelakaan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretatif dan teori komunikasi ritual James W. Carey, penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan pesan dalam konteks ritual tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ritual dalam *Kahik Malar* tidak hanya berfokus pada transfer informasi, melainkan lebih menekankan pada berbagi budaya bersama dan penguatan identitas kolektif. Hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat secara kolektif, penggunaan bahasa adat *Tetun* yang simbolik, serta pemanfaatan berbagai media ritual seperti kapas, koba, ayam putih, ranting bambu, dan benang, yang masing-masing memiliki makna khusus. Ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, melestarikan nilai-nilai budaya, dan meneguhkan sistem kepercayaan masyarakat *Belu*. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang pemaknaan ritual spiritual *Kahik Malar* sebagai bagian integral dari budaya lokal yang perlu dilestarikan.

Kata Kunci: Komunikasi Ritual; *Kahik Malar*; Suku *Tetun*; Belu

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk mencapai makna tertentu, semua dikonstruksi secara social (Budiarti et al., 2022). Berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan setiap manusia, dengan berkomunikasi seseorang

akan dapat berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga kehidupan seseorang akan bermakna (Silaban et al., 2025). Secara sederhana dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan tujuan menyamakan makna dari seseorang (komunikator) kepada orang lain atau komunikan (Fatmawati, 2022). Sebagian orang telah menjadikan komunikasi sebagai alat untuk dapat mengetahui dan memahami orang lain secara menyeluruh untuk menghindari komunikasi yang tidak efektif, dimana terjadi ketidaksesuaian dengan apa yang diinginkan sehingga akan menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami makna.

Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai yang kompleks dan teknologi kini telah merubah cara manusia berkomunikasi secara drastis. Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama (Silaban et al., 2024). Penelitian Komunikasi paling tidak melibatkan dua orang atau lebih yang berkomunikasi dengan cara yang biasa dilakukan seseorang, seperti tulisan, melalui lisan, atau sinyal non verbal. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial budayanya (Zein et al., 2022).

Komunikasi sebagai fungsi ritual merupakan komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Ritual adat adalah rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan sebuah kultur tertentu (Badj et al., 2021). Komunikasi ritual melibatkan kepatuhan terhadap aturan yang disepakati komunitas dalam bahasa, estetika, dan partisipan, serta dengan siapa pelaku berkomunikasi (Hadawiah et al., 2024). Komunikasi ritual dimaknai sebagai sebuah proses pemaknaan pesan suatu kelompok terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya (Abi et al., 2022). Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya. Komunikasi ritual bersifat mistik dan mempengaruhi perilaku orang-orang yang ada di dalam komunitas tersebut. Contoh yang dapat ditemukan adalah upacara ritual di beberapa suku pedalaman di Indonesia.

Deddy Mulyana mengemukakan bahwa komunikasi ritual sering kali menyampaikan pesan yang tersembunyi atau bermakna ganda, tergantung pada simbol-simbol komunikasi yang digunakan, yang biasanya telah disediakan oleh budaya (Deu et al., 2024). Komunikasi ritual merupakan bagian dari pemaknaan simbol karena digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu dan komunitas social yang menegaskan komitmen manusia pada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, dan agama (Dasih & Indraswari, 2022). Menurut Carey (dalam Andung 2010) terdapat beberapa indikator dalam komunikasi ritual, diantaranya: dipahami sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat, dan kepemilikan akan keyakinan yang sama; komunikasi sosial; kegiatan sakral dan suci; penggunaan bahasa; keterlibatan komunikan, pemilihan simbol. Mulyana mengemukakan bahwa biasanya komunikasi ritual akan dilaksanakan oleh komunitas yang sering melakukan berbagai jenis upacara sepanjang tahun dan kehidupan. Upacara tersebut akan menampilkan ciri-ciri simbolis, seperti bentuk upacara, tutur kalimat, doa, dan lain-lain (Magiman & Nordin, 2021).

Perspektif ritual melihat komunikasi bukan sebagai upaya penyebarluasan pesan, tetapi lebih pada pemeliharaan masyarakat, representasi dari keyakinan bersama (Safitri et al., 2022). Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan ada pada kode-kode pesan, makna serta pola-pola tindakan, bagaimana makna serta pola-pola itu di artikulasikan dalam sebuah kelompok sosial, kelompok politik, kelompok budaya proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia (Gual & Kaesnube, 2023). Fenomena komunikasi dengan para leluhur sudah banyak terjadi di Indonesia, khususnya di daerah pedalaman. Nusa Tenggara Timur dikenal dengan berbagai suku, salah satunya adalah suku *Tetun* dari Kabupaten Belu, Timor Tengah Utara. Ritual *Kahik Malar* merupakan tradisi di suku Tetun yang sampai saat ini masih dilestarikan.

Kahik Malar adalah ritual pemanggilan kembali jiwa yang hilang akibat terjadi peristiwa kecelakaan. *Kahik Malar* di percaya sebagai sebuah alternatif penyembuhan yang ampuh bagi suku *Tetun*. Ritual ini merupakan tradisi dari leluhur yang dilakukan untuk mengobati orang sakit khususnya

masyarakat yang mengalami tragedi kecelakaan. Awal mulanya ritual ini dibawah oleh leluhur suku *Tetun* yang berasal dari Timor Leste kemudian bermigrasi ke bagian barat yakni Belu, Atambua dan menetap disana. Ritual ini sudah ada sejak tahun 1900an dan menjadi sebuah kebiasaan yang diwariskan secara turun-menurun apabila ada anggota suku yang mengalami kecelakaan tragis.

Menurut wawancara dengan Maxi Murah, masyarakat di suku *Tetun* meyakini tradisi atau ritual *Kahik Malar* sebagai identitas budaya yang mereka jaga hingga saat ini dan media pengobatan tradisional bagi masyarakat setempat. Jika ditelisik lebih jauh, ritual *Kahik Malar* dilaksanakan secara kelompok oleh masyarakat setempat yang anggota keluarganya mengalami kecelakaan dengan diadakan perencanaan, pelaksanaan hingga pasca pelaksanaan terlebih dahulu oleh keluarga yang bersangkutan. Saat dilaksanakan terdapat syair-syair adat yang dilatunkan oleh Ketua Suku kepada para leluhur atau wujud tertinggi menggunakan bahasa *Tetun*. Tidak hanya itu, dalam *Kahik Malar* terdapat beberapa media yang digunakan sebagai simbol dalam ritual yakni kapas, ranting bambu, helaian benang dari tenunan serta ayam putih. Meskipun *Kahik Malar* saat ini masih tergolong masih jarang diketahui masyarakat modern, namun bagi Masyarakat adat setempat hal ini menjadi sebuah ritual adat yang sangat akrab di kalangan suku *Tetun*. Wilayah suku *Tetun* ada di beberapa desa dan di beberapa kecamatan di Kabupaten Belu yang dihuni oleh Suku *Tetun* seperti di Lahurus, Wedomu, Haikesak, Motaain, Atapupu dan Atambua sendiri. Meskipun kebanyakan tempat sudah campur-campur namun mayoritas suku *Tetun* menempati (Mali, 2022). *Kahik Malar* yang masih asli dan utuh terdapat di Desa Umaklaran, Dusun Taekto'o, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu.

Penelitian ini melihat makna komunikasi dalam ritual adat *Kahik Malar* dengan menggunakan teori komunikasi ritual dari Carey. Analisis ini berfokus pada menganalisis syair dan media ritual yang digunakan. Kajian sejenis ini yang telah dilakukan oleh Pamungkas dan Umami (2023) dengan judul Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam sesaji ritual larung tradisi Sedekah Laut di Pelabuhan Tegal Sari, Kota Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sedekah laut merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyangnya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada leluhurnya yaitu budug basu sang raja ikan, dengan disimbolkan pada ritual larung sesaji yang memiliki maknannya masing-masing yaitu; Kepala Kerbau sebagai simbol menjauhkan sifat-sifat kebinatangan dan tolak ukur kesejahteraan nelayan, Jajanan Pasar sebagai simbol kerukunan antar masyarakat untuk mencapai tujuan yang sama, Kembang 7 rupa sebagai simbol menetralkan diri agar terhindar dari sifat-sifat negatif, serta Miniatur Kapal sebagai simbol kendaraan para nelayan untuk tetap selamat dan mendapatkan hasil laut yang melimpah (Pamungkas & Umami, 2023).

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Manafe (2011) dengan judul Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna komunikasi ritual dalam budaya bertani masyarakat Atoni Pah Meto, mengidentifikasi simbol-simbol yang digunakan dalam praktik ritual, serta menjelaskan fungsi komunikasi ritual dalam menjaga hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ritual dalam masyarakat Atoni Pah Meto bersifat simbolik, kolektif, dan berakar kuat pada sistem kepercayaan lokal. Ritual pertanian dilakukan secara berulang dalam setiap siklus bercocok tanam, mulai dari pembukaan lahan hingga panen, dengan melibatkan berbagai simbol seperti doa, persembahan, dan peran tokoh adat. Komunikasi yang berlangsung dalam ritual ini tidak berorientasi pada penyampaian informasi secara langsung, melainkan lebih pada penguatan solidaritas sosial, pemeliharaan nilai-nilai budaya, serta pembentukan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Uis Neno*), dewa bumi (*Uis Pah*), dan arwah leluhur (Manafe, 2011).

Perbedaan utama antara kedua penelitian terletak pada orientasi ritual. Penelitian Atoni Pah Meto menekankan ritual sebagai bagian dari sistem kehidupan kolektif dan keberlanjutan budaya agraris, sedangkan *Kahik Malar* menekankan ritual sebagai mekanisme penyembuhan spiritual yang bersifat situasional dan individual. Meskipun demikian, keduanya memiliki kesamaan sebagai bentuk

komunikasi ritual yang sarat makna simbolik dan berfungsi menjaga keberlangsungan nilai budaya dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna komunikasi ritual dalam praktik Kahik Malar pada Suku Tetun di Belu dengan menggunakan Teori Komunikasi Ritual. Teori tersebut digunakan untuk mengkaji komunikasi ritual sebagai bentuk kebersamaan, partisipasi, kepemilikan keyakinan bersama, kegiatan sakral, penggunaan bahasa dalam ritual, keterlibatan komunikan, serta pemilihan simbol komunikasi. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan pemaknaan spiritual Kahik Malar sebagai budaya yang perlu dilestarikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi budaya dan pemahaman ritual adat di Indonesia Timur, khususnya Nusa Tenggara Timur, sekaligus memperkenalkan budaya Timor, terutama Belu, serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai komunikasi verbal dan nonverbal dalam ritual adat.

METODOLOGI

Analisis ini dikaji menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui hasil data seperti kata atau kalimat yang dijadikan objek penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan hasil data deskriptif yaitu informasi secara tertulis dan tidak tertulis dari individual atau kelompok dengan cara diamati (Izaac et al., 2025). Penelitian kualitatif biasa meliputi pengamatan, wawancara ataupun penelaah dokumen. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti mencari serta melakukan standar prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Riyantie & Barizki, 2020). Penelitian ini untuk mengumpulkan data yang biasanya para peneliti bisa menemukan data dokumentasi maupun deskriptif. Metode ini menggunakan teori komunikasi ritual sebagai pendekatan dalam mencari makna yang terkandung dalam syair adat dan simbol yang digunakan dengan melibatkan penalaran logis atau pemahaman makna melalui komunikasi spiritual.

Komunikasi ritual yang dikemukakan oleh James W. Carey adalah teori ini menjelaskan bahwa, komunikasi ritual adalah bentuk komunikasi yang mengesahkan, mengintegrasikan, dan memelihara nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Ritual komunikasi tidak hanya berfungsi untuk mengirim pesan atau informasi, tetapi lebih kepada mengonstruksi dan mempertahankan realitas sosial Bersama. Secara sederhana, komunikasi ritual menjelaskan tentang konsep berbagi, partisipasi, asosiasi, persekutuan, dan memiliki keyakinan yang sama. Pandangan ritual komunikasi diarahkan bukan pada perluasan pesan dalam sebuah komunitas, tetapi menuju pemeliharaan masyarakat dalam jangka waktu yang panjang, dan juga representasi dari keyakinan Bersama (Irawan et al., 2023).

Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang memandang suatu fenomena dari kacamata *naturalistik perspective*, yang dalam praktiknya dapat berupa tempat/ruang, suasana, lingkungan, organisasi, dan sebagian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada (Syahrizal & Jailani, 2023). Kualitatif dipilih karena peneliti banyak melihat konteks sosial, budaya dan pola perilaku yang kemudian dipaparkan secara naratif berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek secara mendalam (Silaban et al., 2024). Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti (Fadli, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman makna peristiwa sosial dan budaya berdasarkan perspektif serta pengalaman hidup masyarakat yang terlibat langsung di dalamnya. Melalui orientasi praktis, peneliti tidak hanya mengamati perilaku sosial secara mendalam, tetapi juga menafsirkan simbol, tindakan, dan interaksi yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Proses pengamatan dilakukan secara langsung agar peneliti dapat memahami realitas sosial secara utuh sesuai konteks budaya setempat. Dengan cara tersebut, penelitian mampu mengeksplorasi fenomena ritual Kahik Malar di Belu, Nusa Tenggara Timur, termasuk makna spiritual, nilai kebersamaan, serta pola komunikasi yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adat tersebut. Objek dari penelitian ini adalah ritual *Kahik Malar* yang terdapat di Suku *Tetun*. Sumber data

yang digunakan peneliti adalah sumber data primer atau sumber yang diperoleh secara langsung dari lapangan (Riyantie & Barizki, 2020). Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian dan melakukan wawancara mendalam yang dilakukan secara terbuka, bebas, berstruktur, dengan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disediakan (Riyantie & Barizki, 2020). Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2025 dan lokasinya di Desa Umaklaran, Dusun Taekto'o, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu.

Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data teoritis dari berbagai literatur yang mendukung penelitian melalui riset dokumen dan media. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelaahan dan analisis dokumen dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan studi pustaka ini, peneliti dapat mengakses dan menganalisis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat didukung oleh landasan teoritis yang kuat dan mendalam. Ini memungkinkan penelitian untuk menganalisis fenomena yang diteliti secara menyeluruh.

Data selanjutnya dikumpulkan dengan beberapa teknik yaitu wawancara secara mendalam, observasi dan studi pustaka. Wawancara mendalam kepada Ketua Suku dan korban kecelakaan yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. Proses pengolahan data sesuai pendapat Miles dan Huberman (Hidayat et al., 2023) yang terdiri tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Silaban et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Marius Mau Bili selaku Ketua Suku, ritual *Kahik Malar* adalah proses sakral pemanggilan jiwa yang hilang dari korban kecelakaan. Penelitian ini mengungkap bahwa ritual *Kahik Malar* merupakan praktik komunikasi ritual yang efektif bagi masyarakat suku *Tetun*, khususnya pada penyembuhan pasca kecelakaan. Ritual *Kahik Malar* dilakukan oleh suku *Tetun* di Desa Umaklaran, Dusun Taekto'o, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu. Prosesi *Kahik Malar*, diawali dengan membuat perencanaan, lalu urutan pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaan.

Menurut data yang diperoleh, persamaan *Kahik Malar* dengan ritual lain yang ada di Pulau Timor yaitu memiliki media yang sama seperti ayam, sirih pinang dan logam. Kehadiran Ritual *Kahik Malar* adalah bentuk upaya untuk menyampaikan informasi atau istilah penglihatan yang berkaitan dengan penyembuhan korban kecelakaan. Kelebihan dari Ritual *Kahik Malar* adalah masyarakat setempat mempercayai bahwa, apabila Ritual *Kahik Malar* dilaksanakan, dapat membantu proses penyembuhan dari korban kecelakaan. Masyarakat setempat percaya ritual ini dapat memanggil Kembali arwah dari korban yang hilang saat terjadi kecelakaan. Sedangkan kekurangan dari penelitian ini adalah dapat menimbulkan persepsi negatif bagi masyarakat awam tentang ritual tersebut.

Dalam prosesi ritual *Kahik Malar*, biasanya keluarga menyediakan media ritual yang terdiri dari Ayam Putih, kapas, benang tenunan berwarna merah, ranting bambu (tujuh cabang), uang logam ganjil dan Koba (tempat sirih pinang) yang berisi daun sirih, pinang dan kapur. Proses ritual *Kahik Malar* diawali dan diakhiri dengan membaca syair mantra sebagai permohonan kepada wujud tertinggi yang membantu dan membuka jalan untuk prosesi *Kahik Malar* ini.

Praktik Komunikasi Ritual *Kahik Malar*

Komunikasi ritual terbangun melalui praktek *Kahik Malar* sebagai media penyembuhan tradisional, berikut karakteristik-karakteristik komunikasi ritual dalam *Kahik Malar*:

- a) Komunikasi ritual sebagaimana dikemukakan oleh Carey (dalam Andung 2010) dipahami sebagai proses berbagi makna yang menekankan pada kebersamaan, partisipasi, dan kesatuan keyakinan dalam suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat suku *Tetun* di Kabupaten Belu, praktik komunikasi ritual tersebut tercermin secara nyata dalam pelaksanaan ritual *Kahik Malar*. Ritual ini tidak sekadar menjadi aktivitas seremonial, tetapi merupakan sarana kolektif

yang mempertemukan seluruh anggota masyarakat dalam satu ruang sosial yang sarat makna. Kehadiran masyarakat dalam ritual ini menunjukkan adanya keterikatan sosial yang kuat, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral dan budaya untuk berpartisipasi. *Kahik Malar* sendiri merupakan tradisi budaya yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Belu dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Secara fungsional, ritual ini dipercaya sebagai bentuk penyembuhan bagi individu yang mengalami kecelakaan, yang dalam kepercayaan lokal sering dikaitkan dengan gangguan pada aspek spiritual atau hilangnya keseimbangan diri. Oleh karena itu, ketika terjadi kecelakaan, seluruh anggota keluarga akan berkumpul untuk melaksanakan ritual *Kahik Malar* sebagai bentuk usaha bersama untuk memulihkan kondisi korban. Proses berkumpul ini tidak hanya bermakna sebagai dukungan sosial, tetapi juga sebagai manifestasi dari keyakinan bersama bahwa melalui pelaksanaan ritual tersebut, korban akan memperoleh kesembuhan. Dengan demikian, *Kahik Malar* tidak hanya berfungsi sebagai praktik penyembuhan tradisional, tetapi juga sebagai media komunikasi ritual yang memperkuat solidaritas, mempertahankan nilai-nilai budaya, serta meneguhkan sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat suku *Tetun*.

- b) Komunikasi sosial, pada konteks komunikasi ritual tidak berorientasi pada penyampaian informasi secara linear, melainkan lebih menekankan pada proses berbagi makna, nilai, dan budaya yang hidup dalam suatu komunitas. Dalam praktiknya, komunikasi ritual menempatkan kebersamaan dan partisipasi sebagai inti utama, sehingga pesan yang disampaikan bukan sekadar untuk dipahami secara kognitif, tetapi untuk dirasakan dan dihayati secara kolektif. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan praktik *Kahik Malar* pada masyarakat suku *Tetun*, di mana ketua suku memegang kendali penuh terhadap ritual tersebut. Karena dalam praktiknya ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antarindividu, tetapi juga sebagai media simbolik yang menghubungkan manusia dengan leluhur. Dalam prosesnya, tua adat berperan sebagai mediator yang menyampaikan tuturan ritual kepada leluhur dalam bentuk mantra/syair dengan tujuan meminta izin untuk memanggil kembali jiwa korban yang diyakini hilang akibat kecelakaan. Meskipun terdapat unsur penyampaian pesan dalam bentuk bahasa adat dan simbol-simbol ritual, hal tersebut bukanlah tujuan utama, melainkan bagian dari proses menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya. Menurut Tua adat, syair atau mantra yang diucapkan tidak sembarangan. Selain itu, ritual ini juga berfungsi sebagai media transmisi budaya dari generasi ke generasi, di mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terus diwariskan agar tetap dipahami dan dilestarikan oleh generasi masa depan. *Kahik Malar* tidak hanya menjadi sarana komunikasi spiritual, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat kohesi budaya serta menjaga keberlanjutan tradisi dalam kehidupan masyarakat suku *Tetun*.
- c) Dalam perspektif ritual, komunikasi dipahami sebagai aktivitas yang bersifat sakral dan memiliki kesamaan dengan pelaksanaan upacara keagamaan atau adat, di mana yang diutamakan bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan keterlibatan kolektif masyarakat dalam suasana yang penuh makna spiritual. Komunikasi dalam konteks ini menekankan pada kebersamaan melalui kegiatan berdoa, berkumpul, serta pelaksanaan ritual yang diyakini memiliki kekuatan tertentu. Hal tersebut tercermin dalam praktik *Kahik Malar* pada masyarakat Belu, khususnya suku *Tetun*, yang dipandang sebagai tradisi budaya yang disakralkan. Kesakralan ini terlihat jelas dalam setiap tahapan ritual, terutama pada proses pembacaan mantra yang dilakukan oleh tua adat atau ketua suku.



Gambar 1. Proses sebelum melakukan ritual
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025)

Pada gambar 1, Ketua Suku sedang menjelaskan tentang tahapan ritual *Kahik Malar*. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Marius Mau Bili, belilau menyampaikan proses awal ritual hingga tahapan pengucapan syair mantra memiliki nilai sakral yang tidak sembarangan diucapkan. Setiap kalimat yang dituturkan tidak boleh disanggah ataupun diikuti oleh peserta ritual. Oleh karena itu, tidak semua orang diperkenankan untuk mengucapkannya, melainkan hanya Ketua Suku yang mampu menuturkan syair tersebut serta memiliki kemampuan spiritual untuk mengetahui keberhasilan ritual tersebut. Batasan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam ritual *Kahik Malar* tidak hanya diatur oleh norma sosial, tetapi juga oleh sistem kepercayaan masyarakat Belu, khususnya suku *Tetun* yang menempatkan bahasa, simbol ritual, dan pelaku ritual dalam struktur yang sakral. Hal ini juga untuk menegaskan hubungan spiritual antara manusia dan leluhur dalam menjaga kesakralan tradisi, serta memperkuat nilai-nilai budaya dalam masyarakat suku *Tetun*.

- d) Penggunaan bahasa dalam komunikasi ritual pada dasarnya diwujudkan melalui bentuk verbal. Dalam praktik *Kahik Malar*, bahasa menjadi syarat utama yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ritual melalui tutur lisan yang khas. Tuturan tersebut disampaikan menggunakan bahasa adat *Tetun* Belu, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan sistem kepercayaan masyarakat suku *Tetun*. Penggunaan bahasa *Tetun* dalam ritual ini menuntut kemampuan khusus dari para pelaku maupun pendengar untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya, karena setiap kata, frasa, dan susunan kalimat memiliki arti yang mendalam. Syair mantra yang digunakan ialah “*Ama luli wa’ik, Ama manas wa’ik, Ne’e leten ba, Ne’e as ba, Lolo liman la to’o, Bi’i ain la dai, Bei tata sia bei ubu sia, Hau Karoan an, hau Kaboon an, Ba O ain nanutak, O Liman nanutak, Noi nasoru slaa, Noi nakur Sala, horak tasi ne’e, horak foho ne’e. Noi ain salak, Noi liman salak, Nalo kmalar semoteken, Nalo Klamar sai, Sae Foho laka’an, Letek lei meri, Karoan an Kaboan, ba ama luli waik, ba bei ubu sia, modi mikar mai, latan mikar mai. Malo nia matak nikar, malo nia malirin nikar. Ami sei halon, ami sei atu haruka. Ba raik laran, ba raik tenan. Koi rai ketete, koi rai kenesa. Takan loro lain, bua klaut laras. Kodi kaba kikar, kodi tusi kikar, Hau karoan tebes, hau kabo an tebes, Ba ama luli waik, ba ama manas waik, Ba bei ubu, Ba bei tata, Ba Foho bot, Ba rai bot, hau simu mak ne’e ona, Hau atne mak ne’e ona, Kodi kaba tebes ona, Kodi Tusi Tebes ona*”. Artinya “Tuhan yang bertakhta di atas ketinggian yang tidak bisa di jangkau dengan tangan, saya memohon dan meminta anak kami yang mengalami kecelakaan. Akibatnya dia mendapat musibah seperti sekarang, ataukah mungkin dia melakukan sebuah kesalahan di luar sana yang akhirnya menyebabkan kecelakaan yang mengharuskan dia kehilangan jiwanya. Jadi saya betul-betul mengharapkan, saya betul-betul meminta, Tolong bawa kembali, tolong serahkan kembali anak saya, tolong

sembuhkan atau segarkan kembali”

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam *Kahik Malar* tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan pada leluhur, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal yang hanya dapat dipahami secara utuh oleh anggota komunitas yang memiliki kompetensi budaya tersebut. Dengan demikian, penggunaan bahasa *Tetun* dalam komunikasi ritual *Kahik Malar* mempertegas sifat eksklusif, sakral, dan simbolik dari praktik komunikasi tersebut.

- e) Dalam perspektif komunikasi ritual, keterlibatan komunikan merupakan unsur yang sangat penting karena komunikasi dipandang sebagai sebuah upacara sakral yang menuntut partisipasi aktif dari setiap individu yang terlibat. Dalam pelaksanaan *Kahik Malar*, komunikan tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses ritual itu sendiri. Komunikan yang terlibat secara langsung meliputi anggota keluarga korban serta masyarakat suku *Tetun* yang hadir untuk memberikan dukungan sosial dan spiritual. Kehadiran mereka bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk partisipasi yang memiliki makna mendalam dalam memperkuat keyakinan kolektif serta menciptakan suasana kebersamaan yang sakral. Komunikan yang terlibat tentunya adalah keluarga korban. Meskipun demikian, ritual *Kahik Malar* tidak sepenuhnya tertutup, karena masyarakat umum yang kebetulan melewati area pelaksanaan ritual masih memungkinkan untuk menyaksikan jalannya prosesi. Namun, posisi mereka lebih sebagai pengamat, bukan sebagai bagian aktif dari komunikan inti dalam ritual. Hal ini menunjukkan adanya batasan partisipasi yang tetap menjaga kesakralan ritual, sekaligus memperlihatkan bahwa komunikasi ritual dalam *Kahik Malar* bersifat inklusif secara terbatas, dengan tetap menempatkan komunitas inti sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi tersebut.
- f) Pemilihan simbol komunikasi dalam ritual *Kahik Malar* merupakan salah satu unsur penting yang menegaskan karakteristik komunikasi ritual yang sarat makna simbolik dan kultural. Dalam pelaksanaannya, simbol-simbol yang digunakan tidak dipilih secara sembarangan, melainkan disiapkan langsung oleh keluarga korban sebagai bagian dari tanggung jawab adat dan bentuk keterlibatan dalam proses ritual. Setiap media atau simbol memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan kepercayaan dan tujuan pelaksanaan *Kahik Malar*.



Gambar 2. Koba yang berisi sirih pinang, uang logam dan kapas
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025)

Pada gambar 2, menggambarkan media ritual yang digunakan dalam proses ritual. *Koba* (tempat sirih) melambangkan penghormatan dan penyambutan kepada leluhur, kapas dimaknai sesuatu yang lembut atau pegangan bagi jiwa si korban, ayam putih dilambangkan sebagai mediator antara manusia dan roh leluhur atau penghormatan/persembahan pada leluhur. Selain itu, benang tenunan berwarna merah merepresentasikan keterikatan atau hubungan antara jiwa dan raga yang terputus, ranting bambu berjumlah tujuh cabang yang

dimartikan ketujuh strata sosial di suku *Tetun*, sedangkan uang logam di maknai sebagai tanda terima kasih setelah prosesi tersebut di jalankan. Penggunaan simbol-simbol tersebut selalu hadir dalam setiap prosesi ritual *Kahik Malar* dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan rangkaian ritual. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam ritual tidak hanya berlangsung melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol yang mengandung pesan mendalam dan hanya dapat dipahami dalam konteks budaya masyarakat suku *Tetun*. Dengan demikian, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan leluhur, sekaligus sebagai sarana untuk menyampaikan nilai, keyakinan, dan harapan kolektif masyarakat terhadap proses penyembuhan korban.

Berikut ini media ritual yang memiliki makna simbolis dalam komunikasi ritual *Kahik Malar*:

Tabel 1. Makna Simbolis dalam ritual <i>Kahik Malar</i>	
Media Ritual	Makna dan Kegunaan Simbolik
Kapas	Pegangan untuk jiwa saat pulang
<i>Koba</i> (Tempat Sirih Pinang)	Media sakral untuk menyimpan kapas, benang tentunan, uang logam dan sirih pinang
Ranting Bambu (bercabang tujuh)	Ranting bambu berjumlah tujuh cabang yang dimartikan ketujuh strata sosial di suku <i>Tetun</i>
Benang dan Uang Logam	benang tenunan berwarna merah merepresentasikan keterikatan atau hubungan antara jiwa dan raga yang terputus. sedangkan uang logam di maknai sebagai tanda terima kasih setelah prosesi tersebut di jalankan.
Ayam Putih	Ayam putih dilambangkan sebagai mediator antara manusia dan roh leluhur atau penghormatan/persembahan pada leluhur.

Sumber: Data Penelitian, 2025

Pada tabel 1, menjelaskan tentang berbagai media ritual yang digunakan dalam ritual *Kahik Malar* beserta makna simbolik dan fungsinya dalam proses ritual. Setiap unsur memiliki peran penting yang saling berkaitan dalam upaya pemanggilan kembali jiwa atau roh. Ritual *Kahik Malar* ini dilakukan di tempat kejadian (terjadinya kecelakaan), untuk memanggil kembali roh atau jiwa dari korban yang hilang. Dalam prosesi tersebut, peserta atau rombongan diarahkan menuju ketempat kejadian kecelakaan, kemudian ketua suku yang memimpin jalannya ritual, akan membacakan mantra yang secara adat belu tidak bisa di salah gunakan oleh orang awam. Jika mantra tersebut dibacakan, maka serangga kecil seperti laba-laba akan berjalan diatas helaian benang menuju kapas. Kemudian kapas tersebut yang sudah diterisi oleh serangga, diambil dan dimasukkan kedalam *Koba* atau tempat sirih pinang.



Gambar 3. Ayam Putih yang digunakan dalam Ritual
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Pada gambar 3, Ketua Suku sedang memegang Ayam Putih yang merupakan salah satu media pada saat proses ritual *Kahik Malar*. Ritual ini umum dilaksanakan ditempat kejadian korban yang mengalami kecelakaan. Namun tidak menutup kemungkinan bagi anggota masyarakat yang mengalami musibah diluar kota, ritual ini juga dapat dilakukan di dalam Rumah adat, dengan menggunakan mezbah atau *fo'o odomatan (batu ceper yang disusun bertingkat)* yang ditempatkan disebelah rumah adat.



Gambar 4. Uang logam yang diletakkan ditanah
(Sumber : Peneliti, 2025)

Pada gambar 4, uang logam yang diletakkan pada tanah serta benang yang menjuntai kebawah ditandai sebagai ucapan terima kasih kepada leluhur, karena telah mengantarkan jiwa korban. Saat prosesi ritual *Kahik Malar* berakhir, media ritual akan diletakkan dalam rumah adat. Menurut wawancara bersama Maxi Murah, hal ini sudah terbukti berhasil dilakukan sehingga suku *Tetun* yakin ritual *Kahik Malar* ini adalah sebuah upaya untuk penyembuhan korban kecelakaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Kahik Malar* pada masyarakat suku *Tetun* di Belu bukan sekadar ritual penyembuhan tradisional, melainkan sebuah bentuk komunikasi ritual yang sarat makna simbolik, spiritual, dan sosial. Komunikasi yang berlangsung dalam ritual ini tidak berorientasi pada penyampaian informasi secara linear, tetapi lebih pada proses membangun serta memelihara keyakinan kolektif masyarakat melalui simbol, bahasa adat, dan keterlibatan bersama. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi ritual yang dikemukakan oleh James W. Carey. Carey (dalam Andung, 2010) memandang komunikasi ritual sebagai proses berbagi (*sharing*), partisipasi (*participation*), asosiasi, dan kepemilikan keyakinan bersama yang bertujuan memelihara masyarakat dalam jangka panjang, bukan sekadar menyebarluaskan pesan. Dalam perspektif ini, komunikasi dipahami sebagai tindakan simbolik yang meneguhkan realitas sosial dan budaya masyarakat.

Dalam konteks *Kahik Malar*, teori Carey terlihat melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam seluruh rangkaian ritual. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai saksi, tetapi sebagai partisipan aktif yang memiliki keyakinan kolektif terhadap kemampuan ritual dalam memulihkan jiwa korban kecelakaan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa *Kahik Malar* berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas budaya masyarakat *Tetun*. Temuan ini mempertegas pandangan Carey bahwa ritual komunikasi berfungsi menjaga keberlangsungan nilai sosial dan budaya melalui pengalaman bersama. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik *Kahik Malar* memiliki dimensi komunikasi sosial dan spiritual yang kuat. Ketua suku berperan sebagai mediator komunikasi antara manusia dan leluhur melalui pembacaan mantra dalam bahasa *Tetun*. Komunikasi yang berlangsung bukan hanya komunikasi antarmanusia, tetapi juga komunikasi simbolik dengan

kekuatan spiritual yang diyakini masyarakat. Kondisi tersebut mendukung pendapat Deddy Mulyana bahwa komunikasi ritual biasanya menyampaikan pesan yang bersifat simbolik dan sering kali memiliki makna tersembunyi yang dipahami berdasarkan konteks budaya masyarakat (Deu et al., 2024). Dengan demikian, makna ritual tidak terletak pada teks mantra semata, tetapi pada sistem simbol dan kepercayaan yang melatarbelakanginya.

Penggunaan bahasa Tetun dalam Kahik Malar juga mengandung makna budaya yang mendalam. Bahasa ritual tidak dapat digunakan secara bebas, karena hanya ketua suku atau tua adat yang memiliki legitimasi dan kemampuan spiritual untuk melafalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam ritual bukan sekadar alat komunikasi verbal, tetapi bagian dari sistem budaya yang menjaga kesakralan ritual. Temuan tersebut sesuai dengan pandangan Dasih dan Indraswari (2022) bahwa komunikasi ritual merupakan bagian dari pemaknaan simbol yang menegaskan komitmen manusia terhadap tradisi, agama, dan komunitas sosialnya. Bahasa ritual dalam Kahik Malar dengan demikian menjadi media pewarisan budaya sekaligus penanda identitas suku Tetun. Makna simbolik juga tampak pada penggunaan berbagai media ritual seperti kapas, koba, ayam putih, benang merah, ranting bambu, dan uang logam. Setiap simbol memiliki makna tersendiri yang dipahami bersama oleh masyarakat. Kapas dimaknai sebagai pegangan jiwa korban, ayam putih sebagai mediator dengan leluhur, sedangkan benang merah melambangkan keterhubungan jiwa dan raga. Kehadiran simbol-simbol ini memperlihatkan bahwa komunikasi ritual Kahik Malar berlangsung melalui bahasa nonverbal yang memiliki nilai budaya dan spiritual tinggi. Perspektif ini sejalan dengan pandangan (Hadawiah et al., 2024) yang menyatakan bahwa komunikasi ritual melibatkan kepatuhan terhadap aturan simbolik yang disepakati bersama oleh komunitas dan menjadi sarana menjaga harmoni sosial.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Pamungkas dan Umami (2023) mengenai komunikasi ritual dalam tradisi Larung Sesaji Sedekah Laut di Kota Tegal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol ritual seperti kepala kerbau, jajanan pasar, dan kembang tujuh rupa digunakan sebagai representasi rasa syukur dan harapan masyarakat terhadap keselamatan serta kesejahteraan. Kesamaan dengan Kahik Malar terletak pada penggunaan simbol sebagai medium komunikasi budaya dan spiritual. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada orientasi ritualnya. Larung Sesaji lebih berorientasi pada ungkapan syukur kolektif terhadap hasil laut, sedangkan Kahik Malar berfokus pada proses penyembuhan dan pemanggilan kembali jiwa korban kecelakaan. Penelitian ini juga memperkuat temuan Manafe (2011) mengenai komunikasi ritual dalam budaya bertani Atoni Pah Meto di Timor. Manafe menemukan bahwa komunikasi ritual bersifat simbolik, kolektif, dan berfungsi menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Kesamaan dengan Kahik Malar terlihat pada penggunaan doa, simbol adat, serta peran sentral tokoh adat sebagai mediator komunikasi spiritual. Namun demikian, terdapat perbedaan pada konteks praktik ritual. Ritual Atoni Pah Meto dilakukan secara berulang dalam siklus pertanian dan berkaitan dengan keberlanjutan budaya agraris, sedangkan Kahik Malar bersifat situasional dan dilaksanakan ketika terjadi musibah kecelakaan yang dianggap menyebabkan hilangnya jiwa seseorang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna komunikasi ritual dalam Kahik Malar tidak hanya terletak pada proses penyembuhan tradisional, tetapi juga pada fungsinya sebagai media pemeliharaan budaya, penguatan solidaritas sosial, serta peneguhan sistem keyakinan masyarakat suku Tetun. Ritual ini membuktikan bahwa komunikasi dalam masyarakat tradisional tidak selalu dimaknai sebagai transfer pesan, melainkan sebagai praktik budaya yang mempertahankan identitas dan keberlanjutan kehidupan sosial komunitas

SIMPULAN

Kahik Malar adalah ritual pemanggilan kembali jiwa yang hilang akibat terjadi tragedi kecelakaan. *Kahik Malar* di percaya sebagai sebuah alternatif penyembuhan yang ampuh bagi masyarakat suku *Tetun*. Ritual ini merupakan tradisi dari nenek moyang yang dipakai untuk mengobati

orang sakit khusus masyarakat yang mengalami tragedi kecelakaan. Awal mulanya ritual ini dibawah oleh leluhur suku *Tetun* yang berasal dari Timor Leste kemudian bermigrasi ke bagian barat yakni Belu, Atambua dan menetap disana. Ritual ini sejak tahun 1900an sudah menjadi sebuah kebiasaan yang wariskan secara turun menurun apabila ada anggota suku yang mengalami kecelakaan tragis.

Jika di telisik lebih jauh, ritual *Kahik Malar* dilaksanakan secara kelompok oleh masyarakat setempat yang anggota keluarganya mengalami kecelakaan dengan diadakan perencanaan terlebih dahulu oleh keluarga yang bersangkutan, pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaan. Saat dilaksanakan terdapat syair-syair adat yang dilatunkan oleh Ketua Suku atau Tua adat kepada para Leluhur atau wujud tertinggi menggunakan bahasa *Tetun*. Tidak hanya itu, dalam *Kahik Malar* terdapat beberapa media yang digunakan sebagai simbol dan ritual yakni kapas, paku ukuran kecil, bambu yang ada ranting dan helaian benang dari tenunan serta ayam jantan merah. Meskipun *Kahik Malar* saat ini masih tergolong masih jarang diketahui masyarakat modern, namun bagi Masyarakat setempat ini menjadi sebuah ritual adat yang sangat akrab di telinga masyarakat Timor khususnya suku *Tetun*. *Kahik Malar* yang masih asli dan utuh hanya terdapat pada masyarakat suku Desa Umaklaran, Dusun Taekto'o, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu.

Menurut data yang diperoleh, persamaan *Kahik Malar* dengan ritual lain yang ada di Pulau Timor yaitu memiliki media yang sama seperti ayam, sirih pinang dan logam. Kehadiran Ritual *Kahik Malar* adalah bentuk upaya untuk menyampaikan informasi atau istilah penglihatan yang berkaitan dengan penyembuhan korban kecelakaan. Kelebihan dari Ritual *Kahik Malar* adalah masyarakat setempat mempercayai bahwa, apabila Ritual *Kahik Malar* dilaksanakan, dapat membantu proses penyembuhan dari korban kecelakaan. Masyarakat setempat percaya ritual ini dapat memanggil Kembali arwah dari korban yang hilang saat terjadi kecelakaan. Sedangkan kekurangan dari penelitian ini adalah dapat menimbulkan persepsi negatif bagi masyarakat awam tentang ritual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, G., Manafe, Y. D., & Tuhana, V. E. (2022). Naton Takanab Sebagai Komunikasi Ritual (Studi Etnografi Komunikasi Pada Desa Sainoni TTU). *Deliberatio :Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 2(2), 182–198.
- Andung, P. A. (2010). Perspektif Komunikasi Ritual Mengenai Pemanfaatan Naton Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Adat Boti Dalam Di Kabupaten Timur Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Ilmu Komunikasi*, 8(April), 1–108.
- Badj, S. G., Manafe, Y. D., & Hana, F. T. (2021). Komunikasi Ritual Fua Ton Pada Suku Leosikun (Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes) Sesarius. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2), 171–179. <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.2419>
- Budiarti, A., Cangara, H., & Wahid, U. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Peserta Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) Di Rusia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(1), 106–119. <https://doi.org/10.32509/wacana.v21i1.1897>
- Deu, R., Putri, C. D., & Thomas, A. W. (2024). Volume 2 Issue 2, 2024 Komunikasi Ritual Pada Tradisi Tumbilotohe Di Gorontalo (Studi Fenomenologi Pelaksanaan Tumbilotohe Di Kelurahan Ipilo). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*, 211, 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Gual, Y. A., & Kaesnube, M. de O. (2023). Nahake sebagai Sebuah Komunikasi dalam Tradisi Pertanian Masyarakat Kaubele. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 282–296.
- Hadawiah, Sulaeman, Ridwan, M., & Norau, M. R. (2024). Tradisi dan Kepercayaan : Ekplorasi Komunikasi Ritual dalam Merajut Kerukunan Komunitas Bugis Towani Tolotang Sulawesi Selatan, Indonesia. *Jurna Pekommas*, 9(1), 177–187. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5558>
- Hidayat, E., Susilo, D., & Anggoro, T. (2023). Strategi Komunikasi Tentara dalam Upaya Membantu Pengamanan Pilkada Serentak di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 7(1), 121–133. <https://doi.org/10.25139/jkp.v7i1.6056>

- Irawan, F. D., Prasetya, B. D., & Htoo, N. E. W. (2023). Sungai dan Soto Banjar sebagai gastro destination Kota Banjarmasin dalam perspektif komunikasi ritual. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 112–123. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23157>
- Izaac, F. A., Pamangin, L. O. M., Violita, F., Mantayborbir, V., & Tuturop, K. L. (2025). Komunikasi Persuasif Melalui Pesan Akun Instagram Badan Narkotika Nasional Provinsi Papua. *Wacana Jurnal Lmiah Ilmu Komunikasi*, 24(2), 306–321. <https://doi.org/10.32509/wacana.v24i2.5315>
- Magiman, M. M., & Nordin, M. N. (2021). A Study of Ritual Communication in Kadayan Community in Sarawak. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 20(60), 211–224.
- Mali, A. (2022). Misi Gereja Katolik Bagi Konsep Ketuhanan Suku Tetun Nai Maromak Refleksi Analisis Misi bagi Fenomena Budaya. *Perspektif*, 17(1), 17–34. <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/148/142>
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal ASPIKOM*, 1(3), 287. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i3.26>
- Pamungkas, M. A., & Umami, Z. (2023). Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal Ritual Communication of Larung Sesaji Laut Tradition in Tegal City. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 6(3), 164–174. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v6i3.249>
- Riyantie, M., & Barizki, R. N. (2020). Manajemen Komunikasi Teraupetik Pada Penyembuhan Pasien Skizofrenia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 285–295. <https://doi.org/10.32509/v19i2.1160>
- Safitri, B. V., Maulida, N., & Waru, T. (2022). Komunikasi Ritual Pada Tradisi "Bau Nyale" di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Seminar Nasional Sosiologi*, 3, 144–170.
- Silaban, D. I., Riang, Y., Bataona, M. R., Menda, V., & Bajo, A. (2024). Optimalisasi Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Sekolah Lapang Iklim Stasiun Klimatologi Kupang. *Jurnal Wacana Ilmu Komunikasi*, 23(1), 121–131. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i1.3573>
- Silaban, D. I., Riang, Y., Bouk, H. S., Da Rato, M. M. C., & Medilmana, O. (2025). Pemaknaan Poster Iklan layanan Masyarakat Pemilihan Umum 2024. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, (204), 108–121. <https://doi.org/10.32509/wacana.v24i1.4705>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian dalam Peneilitan Kuantitatif dan Kualitatif. *Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Zein, D., Wagiaty, & Darmayanti, N. (2022). Pola komunikasi pasangan antaretnis Sunda-Jawa di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 6(2), 246–262. <https://doi.org/10.24198/jmk.v6i2.33318>